

PERANAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN WILAYAH KEPULAUAN MALUKU

Sjahrul Bustaman
Kepala BPTP Maluku

ABSTRAK

Perencanaan pembangunan pertanian membutuhkan analisis yang akurat terhadap data base sumberdaya lingkungan biofisik, sosial budaya dan ekonomi agar sasaran yang ingin dicapai, dapat terpenuhi dengan baik. Dukungan hasil pengkajian dan diseminasi harus sampai kepada pengguna dan sesuai dengan keinginannya, dimana program litkaji sinkron dengan program pembangunan pertanian Maluku. Keberhasilan pembangunan pertanian di Provinsi Maluku, sangat tergantung kepada seberapa dalam para pengambil kebijakan memakai karakteristik wilayah dan menganalisis dengan teliti apa yang dibutuhkan petani.

Kata Kunci : Hasil Litkaji, Pertanian, Provinsi Maluku

PENDAHULUAN

Maluku yang dijuluki dengan Provinsi Seribu Pulau, didominasi oleh pulau-pulau berukuran kecil (<15.000 km²), yang mengelompok bersama dan selanjutnya disebut kepulauan tersebar dari 2° 30' - 9° LS sampai 124° - 136° BT dimana hanya 10% dari luas wilayahnya merupakan daratan. Luas lautannya sekitar 52.719.100 ha sedang luas daratan sekitar 4.607.717 ha. Dari luas daratan yang 10% tersebut masih terbagi dalam 632 pulau dengan luas antara 761 - 18.625 km². Pulau dengan ukuran relatif besar adalah pulau Seram; pulau dengan ukuran 'agak besar' adalah pulau Yamdena, Buru, Wokam, Kobroor, dan Trangan. Selebihnya adalah pulau-pulau 'kecil' dan bahkan terpencil. Pemberdayaan pulau-pulau kecil khususnya dalam membangun sistem pertanian dengan karakteristik yang spesifik kedepan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak.

Badan Litbang Pertanian jauh sebelum pelaksanaan otonomi daerah telah mengantisipasi dengan membentuk Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) yang saat ini keberadaanya hampir diseluruh provinsi kecuali Provinsi Gorontalo, Maluku Utara dan Irian Jaya Barat dengan tugas utamanya melakukan pengkajian dan mendiseminasikan hasil kajiannya yang spesifik lokasi. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Litbang Pertanian di Provinsi Maluku dibentuk BPTP Maluku yang merupakan hasil penggabungan Sub Balai Penelitian Perikanan Laut, Balai Informasi Pertanian, Sub Balai Penelitian Tanaman Pangan Makariki dan Kebun Percobaan Kelapa Makariki.

BPTP Maluku sebagai UPT Badan Litbang Pertanian di Maluku mempunyai :

- Visi :** Menjadi Institusi yang menghasilkan dan mendistribusikan teknologi spesifik lokasi untuk membantu mewujudkan pertanian maju di enam gugus pulau di Maluku
- Misi :**
1. Melakukan pengkajian di enam gugus pulau dan mendiseminasikan hasil yang sesuai kebutuhan pengguna.
 2. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan Pemda, Universitas, Petani dan Swasta dalam usaha pengembangan pertanian
 3. Mengembangkan kapasitas Balai dalam rangka meningkatkan kemampuan pelayanan kepada stakeholder dan peningkatan kinerja.
- Tujuan :**
1. Mengembangkan kemampuan pengkajian partisipatif
 2. Mengembangkan penyuluhan yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan regional masyarakat Maluku
 3. Mengembangkan kemampuan pengkajian sumberdaya alam, analisa sosial ekonomi di Maluku
- Sasaran :**
1. Membantu terwujudnya ketahanan pangan di Maluku.
 2. Membantu meningkatkan kesejahteraan petani, pemberdayaan pengungsi, pengentasan kemiskinan dan peningkatan gizi masyarakat
 3. Membantu terwujudnya target peningkatan ekspor produksi pertanian.
 4. Membantu perluasan tenaga kerja dengan berkembangnya usahatani yang berorientasi agribisnis.
 5. Menumbuhkan kemitraan usaha diantara pelaku ekonomi yaitu : Swasta, BUMD dan Koperasi di Maluku.

BPTP Maluku pada masa sebelum kerusuhan memiliki fasilitas dan SDM yang memadai sehingga menunjukkan kinerja yang cukup baik. Kerjasama dengan pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota di Maluku telah menghasilkan berbagai rekomendasi teknologi spesifik lokasi yang telah dimanfaatkan oleh pengguna dan stakeholder di daerah. Kerjasama dengan balai penelitian komoditas telah menghasilkan

varietas Way Apo Buru (nama sungai di Kabupaten Buru) yang saat ini telah di manfaatkan oleh petani diberbagai daerah di seluruh Indonesia.

Selain itu BPTP Maluku juga sangat intensif membangun kerjasama penelitian dengan lembaga luar negeri seperti ACIAR dan Perguruan Tinggi. Konflik horizontal yang terjadi di Maluku (1999 - 2003) mengakibatkan seluruh fasilitas gedung kantor, peralatan dan laboratorium terbakar dan dijarah habis.

Komitmen Pemerintah untuk tetap mendukung pembangunan pertanian di daerah khususnya di Maluku, diwujudkan dengan membangun kembali fasilitas BPTP Maluku yang dimulai pada tahun 2004 dan diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2006.

Salah satu indikator keberhasilan kinerja BPTP Maluku adalah apabila pemerintah daerah secara intensif memanfaatkan BPTP untuk mendukung pelaksanaan pembangunan pertanian di daerah.

Pemikiran Pembangunan Pertanian Kepulauan

Spesifikasi karakter kepulauan di Provinsi Maluku ini berdasarkan Sitaniapessy (2002) disebabkan oleh perbedaan aspek geografis, fisik, iklim, sosial, budaya dan etnis serta tahapan perkembangan ekonominya. Beberapa karakteristik pulau-pulau kecil yang perlu mendapat perhatian adalah :

1. Rentan terhadap pemanasan global yang mengakibatkan naiknya permukaan air laut, sehingga luas daratannya semakin berkurang.
2. Mempunyai Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang cukup luas, sehingga wilayah perairan dapat dijadikan sebagai daya dukung utama pembangunan wilayah.
3. Mempunyai sumberdaya alam yang terbatas dan umumnya telah mengalami eksploitasi secara berlebihan.
4. Peka terhadap bencana alam seperti gunung berapi, gempa bumi dan tsunami.
5. Umumnya sangat terisolasi dan jauh dari pasar utama.
6. Terbuka untuk sistem ekonomi skala kecil, namun sangat peka terhadap kejutan pasar dari luar dalam skala yang lebih besar.
7. Mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, dan menyebar tidak merata dengan kepadatan tinggi.
8. Secara alamiah mempunyai infrastruktur yang terbatas.
9. Pendidikan dan ketrampilan penduduknya terbatas serta kepercayaan terhadap hal-hal mistis masih cukup kuat.

Pembangunan pertanian di wilayah yang didominasi oleh pulau-pulau kecil seperti di Provinsi Maluku ini harus didasarkan pada karakteristik spesifik masing-masing wilayah, dengan mempertimbangkan secara seksama hal-hal seperti tersebut di atas. Beberapa hal yang perlu mendapat perhatian penting dalam merumuskan kebijakan pembangunan pertanian pada wilayah kepulauan ini adalah :

1. Karena keterbatasan sumberdaya lahan sebagai basis pembangunan, maka diperlukan tata ruang secara terperinci (pemetaan skala detail sampai sangat detail) disertai perangkat hukumnya untuk memastikan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik dan benar. Hal ini selain untuk menjamin produktivitas lahan dan tanaman, juga menghindari terjadinya alih fungsi lahan dan terjadinya erosi serta hilangnya kesuburan tanah.
2. Sistem usahatani komoditas tertentu pada wilayah yang telah diatur seperti pada nomor 1 di atas, disarankan tetap memperhatikan kaidah-kaidah konservasi karena pulau-pulau kecil di Maluku umumnya sangat miskin, mempunyai topografi tidak teratur (berbukit dan bergunung dengan dataran sempit), memiliki struktur geologis yang kurang stabil, dan curah hujan sangat lebat. Dengan kondisi semacam itu jika terjadi pembukaan lahan dalam skala besar akan semakin mendorong erosi tanah.
3. Keterbatasan sumber air, baik untuk kebutuhan air bersih penduduk maupun untuk air irigasi menyebabkan perkembangan sistem usahatani terhambat dan kesehatan masyarakat menurun. Walaupun umumnya curah hujan tinggi pada pulau-pulau kecil di Maluku, namun karena tidak beraturan dari musim ke musim dan dari tahun ke tahun, serta kemampuan menyimpan air tanah kecil akibat dominannya batuan yang bersifat porous, serta banyaknya DAS kecil yang langsung bermuara ke laut menyebabkan jumlah air tanah yang bisa dimanfaatkan penduduk sedikit.
4. Penebangan hutan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat untuk berbagai kepentingan akan mengakibatkan menurunnya debit air, longsor, banjir, dan sangat sulit/mahal untuk direboisasi (kasus ini terjadi di Pulau Buru, Selaru, Wokam, Yamdena, Sebagian Seram). Sudah saatnya eksploitasi hutan di pulau kecil, apapun alasannya agar dihentikan.

5. Kemampuan dan ketrampilan penduduk lokal harus ditingkatkan, disertai penerapan teknologi spesifik lokasi untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada (daratan dan lautan) tanpa meninggalkan budaya yang ada.

Pendekatan Pembangunan Wilayah Kepulauan

Satu pendekatan pembangunan wilayah yang sekarang ini banyak didiskusikan baik oleh Perguruan Tinggi, Pemerintah (Bappeda) dan Lembaga Swadaya Masyarakat adalah konsep 'satuan gugus pulau'. Konsep ini diarahkan untuk melakukan pengelompokan wilayah berdasarkan kesamaan karakteristik wilayah seperti kedekatan geografis, kesamaan budaya, kesatuan alam, kecenderungan orientasi, kesamaan perekonomian dan potensi sumberdaya alam. Selanjutnya, perkembangan wilayah akan diarahkan pada pusat-pusat pertumbuhan yaitu pada "pintu-pintu keluar" (multigate system). Pintu-pintu keluar tersebut berada pada kawasan-kawasan yang strategis dan mempunyai potensi besar untuk menjalin keterkaitan ekonomi dengan wilayah luarnya. Berdasarkan konsep gugus pulau ini maka Provinsi Maluku dibagi dalam enam gugus yaitu :

1. Gugus pulau I terdiri dari pulau Seram beserta pulau-pulau kecil di kecamatan seram timur, kepulauan Banda, Buru, Ambalaw, Ambon, Saparua, Haruku dan Nusalaut dengan pintu-pintu keluar di Ambon, Banda, Namlea, Amahai, Kairatu, dan Haria.
2. Gugus Pulau II terdiri kepulauan Kai dan Kesui dengan pintu keluar di Tual.
3. Gugus Pulau III terdiri dari kepulauan Aru dengan pintu keluar di Dobo dan Benjina.
4. Gugus Pulau IV terdiri dari kepulauan Tanimbar, Selaru, Sera, Wliaru, Molu dengan Pintu keluar di Saumlaki dan Larat.
5. Gugus Pulau V terdiri dari Kep. Babar, Leti, Moa, Lakor dengan pintu keluar di Tapa dan Serwaru.
6. Gugus Pulau VI terdiri dari Kep. Damar, Romang, Kisar, Wetar dengan pintu keluar di Kisar dan Wetar.

Dalam penerapan konsep 'satuan gugus pulau' ini, diharapkan setiap kabupaten dengan wewenang otonominya menjabarkan secara terperinci sampai tingkat kecamatan sesuai dengan perkembangan sistem ekonomi wilayah setempat dan sumberdaya manusia yang ada. Sebagai contoh, Kabupaten Buru melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) membagi wilayah Pulau Buru (masuk dalam gugus pulau I) menjadi 3 Zona Pengembangan dengan prioritas pembangunan dibidang pertanian yaitu :

1. Zona 1, meliputi kecamatan Waplau, Namlea, Batabual dan Waepo dengan pusat perekonomian di Namlea (pintu keluar) yang didukung oleh sentra ekonomi di Waplau, Waenetat, Kayeli dan Ilat. Selain itu juga direncanakan untuk membangun sentra ekonomi baru di Debowae, Parbulu, Pela, Sanleko, Sawa dan Waprea.
2. Zona 2, meliputi kecamatan Air Buaya dan Kepala Madan dengan pusat perekonomian sekaligus pintu keluar di Bara, Air Buaya dan Biloro, yang didukung oleh sentra ekonomi kecil yang akan dikembangkan di Wamlana, Danau Rana, Bara, Nanali, Fogi dan Walbele.
3. Zona 3, meliputi kecamatan Leksula, Namrole, Walsama dan Ambalau dengan pusat perekonomian di Namrole, dan didukung oleh sentra ekonomi dari Leksula, Tifu, Wamsisi dan Ulima. Selain itu diharapkan sentra ekonomi juga akan tumbuh di Waemularing, Slealale, Oki, dan Lena.

KARAKTERISTIK SUMBERDAYA LINGKUNGAN

Identifikasi karakteristik sumberdaya lingkungan sangat diperlukan untuk mengetahui daya dukung wilayah sebagai dasar dalam merencanakan pembangunan pertanian. Empat sumberdaya utama yang perlu mendapatkan perhatian penting adalah sumberdaya iklim, sumberdaya tanah, sumberdaya lahan dan sumberdaya manusia.

Sumberdaya Iklim

Keberhasilan perencanaan pembangunan pertanian berbasis gugus pulau di era otonomisasi dan globalisasi ke depan salah satunya ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumberdaya iklim. Unsur iklim hampir mempengaruhi semua aspek kegiatan pertanian dan terkait dengan perencanaan pengembangan pertanian kepulauan jangka panjang, pendek maupun operasional sehari-hari. Suatu penelitian yang dilaporkan oleh Leimeheriwa *et al.*, 2002, dapat dijadikan acuan dalam merencanakan pola pertanian dan jenis tanaman pertanian yang sesuai untuk diusahakan pada setiap gugus pulau di Provinsi Maluku (Tabel 1 dan Tabel 2).

Adanya keragaman curah hujan dan suhu udara berdasarkan ketinggian tempat antar wilayah menurut Leimeheriwa *et al.*, 2002 menyebabkan terjadinya perbedaan tipe iklim di Maluku Berdasarkan klasifikasi Koppen diperoleh tiga tipe iklim (Am, Af dan Aw). Tipe iklim Am dijumpai pada daerah-daerah

Tabel 1. Agroklimat Wilayah Maluku dirinci per Gugus Pulau

Gugus Pulau	Pulau	Kecamatan	Lokasi Stasiun	Ketinggian (dpl)	Jml th pengamatan	R (mm)	T (°C)	ETP (mm)	Tipe/Kelas Iklim			Periode Musim Kemarau	Periode Musim Hujan	Puncak Curah Hujan	Panjang Periode Pertumb. (bulan)*
									OD	KP	SC&FG				
I	Buru	Buru Utara Timur	nd	-	37	1.871	26,5	1.562	D2	Aw	B	Jul-Nov	Des-Jun	Mar, Jun	9 (Des-Agt)
		Buru Utara Barat	Namlea	<20	34	1.348	26,5	1.599	E3	Aw	C	Mei-Nov	Des-Apr	Jan, Feb	5 (Des-Agt)
		Buru Utara Selatan	Tifu	6	32	2.914	26,4	1.539	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Des-Sep)
	Seram	Seram Barat	Piru	7	27	2.677	26,1	1.490	C1	Af	A	Agt-Nov	Des-Jul	Jan, Feb	6 (Mar-Sep)
		Kairatu	Kairatu	10	19	1.729	26,1	1.501	D2	Af	B	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	6 (Mar-Sep)
			Hunifetu	480	24	2.969	23,1	1.140	B1	Af	A	Sep-Des	Jan-Ags	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
		Amahai	Amahai	<20	65	2.768	26,0	1.474	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jul, Agt	9 (Feb-Okt)
		TNS	Waipia	<20	6	2.103	26,0	1.474	D1	Af	A	Berfluktuasi	Berfluktuasi	Mei, Des	11 (Nov-Sep)
		Tehoru	Tehoru	<20	24	4.112	26,2	1.496	B1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
		Werinama	Werinama	<20	6	2.728	26,3	1.508	B1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	12 (Nov-Okt)
		Seram Timur	Geser	3	25	1.961	26,6	1.601	D2	Af	B	Agt-Des	Jan-Jul	Mei, Jun	9 (Nov-Jul)
		Bula	Bula	<20	33	2.128	26,5	1.543	C1	Af	A	Agt-Des	Jan-Jul	Mei, Jun	9 (Nov-Jul)
		Seram Utara	Wahai	<20	68	2.171	26,4	1.575	C2	Af	B	Jul-Nov	Des-Jun	Mar, Apr	8 (Nov-Jun)
			Manusela	1.000	23	2.827	20,2	813	B1	Af	A	Agt-Okt	Nov-Jul	Apr, Mei	12 (Sep-Agt)
		Taniwel	Taniwel	<20	12	2.340	26,1	1.490	C1	Af	A	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	8 (Nov-Jun)
			Riring	700	27	2.996	21,8	994	B1	Af	A	Jul-Sep	Okt-Jun	Apr, Mei	12 (Sep-Agt)
	Ambon	T.A. Baguala	Laha	<20	14	3.499	26,2	1.519	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	8 (Mar-Okt)
		Sirimau	Amboina	1	70	3.460	26,4	1.525	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	9 (Feb-Okt)
			Soya	170	6	3.521	26,2	1.520	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Feb-Nov)
		Leihitu	Hila	<20	34	2.299	26,3	1.571	C1	Af	A	Sep-Feb	Mar-Ags	Jun, Jul	8 (Feb-Sep)
	P. Lease	Saparua	Saparua	75	68	3.639	26,1	1.525	C1	Af	A	Okt-Mar	Apr-Sep	Jun, Jul	10 (Feb-Nov)
	P.P.Banda	Banda	Banda	<20	69	2.532	26,0	1.513	B1	Af	A	Agt-Nov	Des-Jul	Mei, Jun	10 (Nov-Agt)
II	P.P. Kei	Kei Kecil	Tual	<20	37	2.484	26,8	1.765	C3	Af	B	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	9 (Nov-Jul)
		Ke Besar	Elat	<20	17	2.532	26,6	1.629	B2	Am	A	Agt-Nov	Des-Jul	Jan, Feb	9 (Nov-Jul)
III	P.P. Aru	PP. Aru	Dobo	<20	23	2.399	26,7	1.728	B2	Af	A	Jul-Nov	Des-Jun	Jan, Feb	7 (Nov-Mei)
IV	Kep. Tanimbar	Tanimbar Utara	Larat	19	16	1.938	26,7	1.710	C3	Aw	C	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	7 (Des-Jun)
		Tanimbar Selatan	Saumlaki	5	25	1.952	26,8	1.714	C3	Aw	C	Jun-Nov	Des-Mei	Jan, Feb	7 (Des-Jun)
V	P.P. Babar	P.P Babar	Tepa	2	23	1.581	27,1	1.754	D3	Aw	C	Mei-Nov	Des-Apr	Des, Jan	7 (Nov-Mei)
VI	P.P. Terselatan	Lemola	Serwaru	3	63	1.329	27,2	1.786	E3	Aw	D	Jun-Nov	Des-Mei	Apr, Mei	6 (Des-Mei)
			Moa	300	6	1.636	27,1	1.742	E2	Aw	C	Jul-Nov	Des-Jun	Apr, Des	8 (Des-Jul)
		P.P. Terselatan	Wonrei	15	4	1.102	27,3	1.789	E3	Aw	D	Jul-Nov	Des-Jun	Apr, Mei	4 (Mar-Jun)
			Ilwaki	5	41	991	27,2	1.780	E4	Aw	E	Jul-Mar	Apr-Jun	Apr, Mei	3 (Apr-Jun)
			Romang (Hila)	300	11	2.518	26,8	1.679	D1	Am	B	Berfluktuasi	Berfluktuasi	Mei, Des	10 (Nov-Agt)

Sumber : Laimeheriwa et al., 2002

Keterangan : R = curah hujan rata-rata tahunan; T = suhu rata-rata tahunan; ETP = evapotranspirasi potensial tahunan; O = oldeman; KP = Koppen; SC&FG = Schmidt dan Ferguson;

nd = data untuk lokasi tersebut tidak tersedia (diperoleh dari peta ISOHYET Pulau Buru); * = periode musim tanam tersedia/periode hujan efektif ditentukan berdasarkan metode Reddy (1993) menggunakan curah hujan paling berpeluang 75% untuk dilampaui dan evapotranspirasi potensial

yang mempunyai curah hujan tahunan lebih besar dari 2000 mm dan hanya terdapat satu atau dua bulan kering (bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm) seperti di daerah Kei Besar dan Romang. Tipe iklim Aw dijumpai di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat, dan Buru Utara, sedangkan daerah lainnya didominasi oleh tipe iklim Af. Selanjutnya berdasarkan klasifikasi iklim Oldeman, di Maluku terdapat 11 tipe agroklimat yaitu B1, B2, C1, C2, C3, D1, D2, D3, E2, E3 dan E4; sedangkan berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson dijumpai 5 tipe iklim yaitu A, B, C, D dan E.

Adanya tipe iklim dan periode tumbuh antar daerah di Maluku yang beragam tersebut mengindikasikan bahwa pada gugus pulau di wilayah ini berpotensi besar untuk dikembangkan berbagai komoditas pertanian.

Mengacu pada Tabel 1, maka dapat dibuat kesesuaian iklim untuk berbagai komoditas pertanian yang bisa dikembangkan di Maluku seperti ditampilkan pada Tabel 2, berikut ini.

Tabel 2. Kesesuaian Iklim untuk beberapa jenis tanaman di Provinsi Maluku

No.	Jenis Komoditas	Kesesuaian Iklim		
		Ketinggian dpl (m)	Kelas/Tipe Iklim	
			Koppen	Schmidt dan Ferguson
1	Padi Sawah	0-700	Aw, Af, Am	A, B, C
2	Jagung	0-700	Aw, Af, Am	A, B, C, D
3	Ubikayu	0-700	Aw, Af	A, B, C, D
4	Sagu	0-100	Af	A, B
5	Kacang Tanah	0-700	Aw, Af, Am	A, B, C, D
6	Kacang Kedelai	0-700	Aw, Af	A, B, C, D
7	Kacang Hijau	0-500	Aw, Af	A, B, C, D
8	Bawang Merah	0-700	Aw, Af	A, B, C
9	Cengkeh	0-700	Af	A
10	Pala	0-700	Af	A
11	Jeruk Kisar	0-200	Aw	D, E
12	Jambu Mete	0-700	Aw, Am	B, C, D
13	Kelapa Sawit	0-500	Af	A
14	Kopi : Arabika	> 1.000	Af	B, C, D
	Robusta	0-1000	Af, Am	A
15	Buah-buahan : Durian, langsung, duku, nangka	0-500	Af	A
	Mangga	0-200	Aw, Af	C, D, E
	Pisang	0-700	Aw, Af	A, B, C, D
	Jeruk	0-500	Aw, Af	B, C, D
		0-700	Af, Am	A, B
16	Sayuran : Cabe, terong, bayam, kangkung, sawi, mentimun, kecipir	>700	Af, Am	A, B
17	Hortikultura dataran tinggi : kentang, kubis, wortel, tomat, jagung manis, buncis.			

Sumber : Laimheheriwa et al., 2002

Sumberdaya Tanah

Data atau informasi sumberdaya tanah bersama-sama dengan sumberdaya iklim merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang program pembangunan suatu daerah, khususnya dalam menyusun perencanaan pengembangan wilayah melalui pemilihan daerah-daerah berpotensi. Untuk mengetahui daerah-daerah berpotensi tersebut menurut Wahyunto *et al.* (1994) diperlukan data sumberdaya tanah secara optimal, seimbang dan berkelanjutan. Hasil inventarisasi sumberdaya tanah pada setiap gugus pulau di Provinsi Maluku menurut Susanto (2005a), ditampilkan pada Tabel 3.

Untuk meningkatkan nilai guna dari data tanah dan iklim seperti tersebut diatas, diperlukan suatu analisis untuk menilai kecocokan syarat tumbuh suatu komoditas terhadap daya dukung lahan (tanah, iklim, landform).

Analisis sumberdaya lahan

Untuk meningkatkan nilai tambah dari data iklim dan tanah seperti tersebut diatas, perlu dibuat rencana tata ruang pembangunan pertanian secara komprehensif. Penerapan sistem tata ruang pembangunan pertanian ini di tingkat bawah diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani setempat secara nyata. Peningkatan taraf hidup tersebut disebabkan produk pertanian yang dihasilkan telah sesuai dengan perspektif peluang pasar sehingga manfaatnya dalam menunjang pembangunan

eko-regional menjadi optimal. Oleh karena itu di perlukan pendekatan penelitian dan pengembangan pertanian yang memungkinkan terwujudnya keterpaduan program untuk memecahkan persoalan pada suatu tipologi wilayah pertanian tertentu.

Tabel 3. Rincian luas satuan tanah per gugus pulau di Provinsi Maluku

Grup Tanah (Soil Taxonomy, 1992)	Luas (km ²) di Gugus/sub-gugus Pulau								Total Maluku
	I-1	I-2	I-3	II	III	IV	V	VI	
Calcistalfs	-	-	-	-	-	369	282	34	685
Haplustalfs	-	-	-	-	-	1.763	546	461	2.770
Rhodustalfs	-	-	-	-	-	-	-	11	11
Tropudalfs	477	131	43	110	607	-	-	-	1.368
Fluvaquents	542	117	-	-	-	-	2	-	661
Hydraquents	80	52	-	5	799	167	-	4	1.108
Sulfaquents	48	31	-	3	480	100	-	2	665
Tropofluvents	214	86	-	-	-	-	-	-	299
Tropopsamments	72	36	10	2	48	4	-	-	171
Troporthents	1.878	520	36	8	-	96	-	12	2.550
Ustifluvents	-	-	-	-	-	-	12	-	12
Ustipsamments	-	-	-	-	-	14	6	13	32
Ustorthents	-	-	-	-	-	52	6	71	129
Dystrandepts	8	-	73	-	-	-	-	-	81
Dystropepts	6.448	2.563	-	3	396	222	28	1.263	10.923
Eutropepts	1.810	232	12	420	1.846	-	-	66	4.386
Humitropepts	2.589	467	68	-	-	-	-	13	3.136
Tropaquepts	1.094	373	-	-	29	3	-	1	1.499
Ustropepts	-	381	-	-	-	1.611	8	74	2.074
Calcistolls	-	-	-	-	-	1.234	67	258	1.560
Hapludolls	-	191	-	-	-	-	-	-	191
Rendolls	1.406	781	43	726	3.268	-	-	-	6.223
Acrorthox	15	-	1	-	-	-	-	-	16
Haploorthox	27	-	2	-	213	-	-	-	243
Haplustox	-	-	-	-	-	-	6	-	6
Tropaquods	491	673	2	2	-	-	-	-	1.168
Troporthods	-	-	-	-	167	-	-	-	167
Haplustults	-	-	-	-	-	-	-	1.142	1.142
Paleudults	57	-	-	-	-	-	-	-	57
Paleustults	-	-	-	-	-	-	-	281	281
Tropudults	1.746	515	43	-	395	-	-	3	2.701
Pellusterts	-	-	-	-	-	-	-	3	3
Total	19.001	7.149	332	1.280	8.248	5.636	962	3.711	46.317
Gugus/Sub-Gugus	Seram, Geser, Gorom	Buru, Ambalaw	Kep. Banda	Kep. Kai, Pulau Kesui	Kep. Aru	Kep. Tanimbar, Selaru, Sera, Wliaru, Molu	Kep. Babar, Serwaru	Kep. Damar, Romang, Lemola, Kisar, Wetar	

Pendekatan zona agroekologi merupakan pemilahan suatu wilayah pengembangan pertanian menjadi unit-unit yang lebih kecil dan memiliki karakteristik yang relatif homogen sehingga rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi pertanian yang dimiliki wilayah tersebut. Pendekatan ini telah mempertimbangkan kelayakannya baik secara biofisik (iklim, tanah dan landform), ekonomi dan sosial masyarakat sehingga hasil yang dicapai. Dalam analisis ini suatu wilayah dibagi ke dalam beberapa sistem yaitu kehutanan, perkebunan, wanatani, pertanian lahan kering, pertanian lahan basah, padang penggembalaan, hutan pantai dan perikanan dengan memanfaatkan lahan pasang surut.

Berdasarkan kajian yang dilakukan BPTP Maluku, yang hasilnya dilaporkan oleh Bustaman dan Susanto (2003a, 2003b) dan Susanto dan Bustaman (2003a, 2003b, 2003c) maka dapat dirangkum bahwa dari luas total daratan di Provinsi Maluku (4.607.717 ha) sebanyak 53,2%-nya atau 2.450.182 ha diperuntukkan sebagai areal pengembangan pertanian, perkebunan, wanatani, padang penggembalaan, perikanan tambak pasang surut, dan hutan pantai (Tabel 4).

Tabel 4. Tata Ruang Pembangunan Pertanian berdasarkan Pendekatan ZAE di Maluku

Sub zona	Fisiografi	Lereng (%)	Sistem Pertanian	Alternatif Komoditas	Luas (ha)					Total
					Ambon	Buru	Malteng	Malra	MTB	
I ax	Pegunungan, Perbukitan, Karst, Angkatan, Vulkan, dataran	> 40	Kehutanan	Hutan Campuran, vegetasi alami	28,451	437,240	756,653	133,301	188,540	1,544,185
I ay	Teras	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	-	-	-	-	96,087	96,087
I bx	Pegunungan, Perbukitan Karst, angkatan, vulkan	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	12	278,839	192,655	771	61,313	533,590
I by	Teras	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	-	-	-	-	996	996
I cx	Pegunungan, perbukitan, angkatan, vulkan, karst	> 40	Kehutanan	Vegetasi alami	-	8,657	7,896	-	-	16,553
II ax	Teras, berombak, berbukit, pegunungan, perbukitan dan dataran angkatan, vulkan dan karst	16 - 40	Perkebunan	Kelapa, kelapa sawit, pala, kakao, cengkeh, rambutan, durian, pisang, duku, nangka, manggis, salak, kenari, nanas, sisak, lemon, kwini, kapas, kapok,	-	23,313	517,190	284,862	8,387	833,752
II ax.i	Teras, berombak, berbukit, pegunungan, perbukitan dan dataran angkatan, vulkan dan karst	16 - 40	Intensifikasi perkebunan	Kelapa, pala, kakao, cengkeh, durian, kenari, pisang, duku,	-	8,970	13,130	-	-	22,100
II ay	Teras	16 - 40	Perkebunan	kelapa, kopi, jambu mete, mangga, nanas, semangka, salak, pisang, kayu putih, jeruk, kapas	-	8,178	-	-	310,522	318,700
II ay.i	Teras	16 - 40	Intensifikasi perkebunan	kelapa, kopi, jambu mete, mangga, nanas, pisang, kayu putih, jeruk kisar.	-	4,108	-	-	917	5,025
II bx	Pegunungan/perbukitan dan dataran angkatan, vulkan, karst	16 - 40	Perkebunan	teh, kayu manis, leci, kelengkeng	-	-	92,111	-	-	92,111
III ax	Kipas dan lahar, dataran karst, teras,	9 - 15	Wanatani	Acasia, cassia siamea, paraserianthes falcataria, kakao, kopi, manggis, duku, padi gogo, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan	-	-	370	12,494	1,959	14,823
III ax.i	Kipas dan lahar	9 - 15	Intensifikasi Wanatani	Kakao, kopi, manggis, duku, padi gogo, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan	-	-	981	-	-	981
III ay	Dataran Karst	9 - 15	Wanatani	Jambu mete, mangga, kacang tanah, kacang gude, kacang hijau, kacang merah, jagung, padi gogo	-	-	-	-	111,281	111,281
IV ax	Dataran Karst, teras, kipas dan lahar, meander belts, aluvial	3 - 8	Pertanian lahan kering	Jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, sagu dan hortikultura	1,436	4,405	256,259	351,969	771	614,840
IV ax.i	Aluvial, kipas dan lahar, dataran karst, teras, meander belts.	3 - 8	Intensifikasi pertanian lahan kering	padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang gude, kacang merah, uwi, gembili, keladi, talas dan labu	-	6,545	24,689	-	1,562	32,796
IV az	Dataran karst, teras, kipas dan lahar, aluvial, lembah aluvial, sungai,	< 3	Pertanian lahan basah	Padi sawah, sagu dan hortikultura	-	28,516	5,420	-	248	34,184
IV az.i	Aluvial, kipas dan lahar, lembah, dataran, sungai, karst dan teras	< 3	Intensifikasi pertanian lahan basah	Padi sawah dan hortikultura	-	17,429	10,931	-	-	28,360
IV ay	Dataran, kipas dan lahar, karst dan teras	3 - 8	Pertanian lahan kering	padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang gude, kacang merah, uwi, gembili, keladi, talas dan labu	-	3,044	-	-	50,230	53,274
IV ay.i	Dataran karst, teras, kipas dan lahar	3 - 8	Intensifikasi pertanian lahan kering	padi gogo, jagung, kacang tanah, kacang hijau, kacang gude, kacang merah, uwi, gembili, keladi, talas dan labu	-	3,136	-	-	19,636	22,772
IV bx	Dataran, kipas dan lahar	3 - 8	Pertanian lahan kering dataran medium	Padi gogo, jagung, ubikayu, kacang tanah, kacang hijau dan hortikultura	-	1,251	-	-	-	1,251
IV bz.i	Aluvial, kipas dan lahar,	< 3	Pertanian lahan basah dataran medium	Sagu, padi sawah dan hortikultura	-	2,459	-	-	-	2,459
V az.i	Dataran karst, teras	< 3	Pertanian lahan basah	Sagu	-	-	-	1,318	-	1,318
VI az	Rawa pasang surut	< 2	Perikanan tambak air payau	Tambak udang, kepiting, bandeng dan "buaya"	-	16,369	14,947	126,935	32,930	191,181
VII ax	Pantai	< 2	Hutan Pantai / pasture	Kerang mutiara, mangrove, nipah dan rumput-rumputan	-	-	-	33,957	-	33,957
	Danau		Perikanan air tawar	Ikan Mas, Nila, Mujair, Gabus, dll	-	1,116	-	25	-	1,141
Total					29,899	853,575	1,893,232	945,632	885,379	4,607,717

Sumber : Bustaman dan Susanto (2003a, 2003b) dan Susanto dan Bustaman (2003a, 2003b, 2003c)

Keterangan : Peta yang menggambarkan sebaran dari zona agroekologi seperti disebutkan pada Tabel 4, tersedia di BPTP Maluku.

Sumberdaya Manusia

Pembangunan pertanian di Provinsi Maluku diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani yang jumlahnya sekitar 787.344 jiwa atau 59% dari total prediksi jumlah penduduk Maluku Tahun 2004 yaitu 1.334.481 jiwa. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu perencanaan pengembangan komoditas pertanian untuk mempertahankan ketahanan pangan harus didasarkan pada kecukupan kebutuhan pangan penduduk pada masing-masing wilayah. Prediksi jumlah penduduk yang diolah dari Buku Registrasi Penduduk Provinsi Maluku Pada Akhir Tahun 2000 (BPS Provinsi Maluku, 2001) ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Prediksi Jumlah Penduduk Maluku dirinci per Kecamatan dari Tahun 2004-2007

No	Kecamatan	Prediksi Jumlah Penduduk (jiwa) pada akhir Tahun:		
		2005	2006	2007
1	Nusaniwe	68.270	68.571	68.873
2	Sirima	78.735	79.081	79.429
3	T.A.Baguala	66.006	66.296	66.588
4	Buru Selatan	49.025	49.241	49.458
5	Buru Utara Barat	20.270	20.359	20.449
6	Buru Utara Timur	68.874	69.177	69.481
7	TNS	15.966	16.068	16.171
8	Banda	21.491	21.629	21.767
9	Saparua	44.881	45.168	45.457
10	P. Haruku	27.916	28.095	28.275
11	Leihitu	67.641	68.074	68.510
12	Salahutu	39.482	39.734	39.989
13	Seram barat	79.749	80.260	80.773
14	Taniwel	17.313	17.424	17.536
15	Kairatu	53.321	53.663	54.006
16	Amahai	62.027	62.424	62.823
17	Seram utara	50.515	50.838	51.163
18	Tehoru	26.061	26.227	26.395
19	Werinama	8.168	8.220	8.273
20	Seram timur	63.106	63.510	63.916
21	Bula	12.175	12.253	12.331
22	Kei Kecil	103.586	108.288	113.205
23	Kei Besar	48.475	50.676	52.976
24	P.P. Aru	77.668	81.194	84.881
25	P.P. Terselatan	28.625	29.206	29.799
26	Serwaru	17.960	18.325	18.697
27	P.P. Babar	24.163	24.654	25.154
28	Tanimbar Selatan	52.485	53.550	54.637
29	Tanimbar Utara	40.525	41.348	42.187
	Total	1.334.481	1.353.555	1.373.201

Permasalahan Pembangunan Pertanian di Maluku

1. Benih Bermutu dan agro input, masih dari luar Provinsi
2. Rendahnya produktivitas dan kualitas hasil
3. PHT belum dapat diaplikasikan secara optimal
4. Sulit dan tingginya biaya transportasi yang berimbas pada tingginya harga produksi
5. Buruknya infrastruktur penunjang usaha pertanian
6. Tingginya biaya operasional usaha pertanian
7. Masih rendahnya harga hasil produksi di tingkat petani
8. Terbatasnya pemasaran hasil pertanian

9. Belum ada mitra petani yang menampung hasil pertanian
10. Terbatasnya kemampuan teknologi pengolahan hasil (pasca panen) pertanian
11. Rusaknya sarana dan prasarana akibat konflik.

SINTESIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

1. Penentuan Komoditas Unggulan Wilayah

Dengan adanya dukungan data dan informasi yang akurat seperti tersebut diatas diharapkan dua fokus kebijaksanaan pembangunan pertanian yang ditempuh pemerintah dalam periode lima tahun ke depan yaitu mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal, serta mengembangkan agribisnis yang berorientasi global dengan membangun keunggulan kompetitif produk daerah berdasarkan kompetensi dan keunggulan komparatif sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah yang bersangkutan dapat tercapai.

Oleh karena itu data analisis zona agroekologi yang menghasilkan sekumpulan komoditas yang secara biofisik bisa dikembangkan pada wilayah yang bersangkutan, perlu dilakukan pemilihan komoditas yang memiliki nilai komparatif dan kompetitif tinggi untuk dijadikan komoditas unggulan. Hal ini penting mengingat keterbatasan sumberdaya (dana, tenaga) yang dimiliki oleh pemerintah, sehingga skala prioritas harus diterapkan.

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis ini didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan ini penting karena didasarkan pada pertimbangan bahwa ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi di suatu wilayah secara simultan relatif terbatas. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika komoditas tersebut diusahakan sesuai dengan zona agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Hasil analisis prioritas pengembangan komoditas unggulan dengan menggunakan metode Location Quotient/LQ (Hendayana, 2003) yang telah didasarkan pada kesesuaian zona agroekologi pada masing-masing kabupaten/kecamatan di Provinsi Maluku berdasarkan Susanto, (2005b) ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian dibagi per sub sektor di Maluku.

Tanaman Pangan

Kabupaten	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Kedelai	Kacang-Kacangan Lainnya	Umbi-Umbian Lainnya
Ambon	-	-	1	2	-	-	-
Malteng *	1	2	2	3	1	-	-
Buru	2	2	2	4	1	-	-
Malra **	-	3	3	1	-	2	1
MTB	-	1	3	5	-	1	1

Perkebunan

Kabupaten	Kelapa	Cengkih	Pala	Coklat	Kopi	Jambu Mete	Kapas
Ambon	-	-	-	-	-	-	-
Malteng *	1	3	3	1	2	2	-
Buru	3	4	4	2	3	4	-
Malra **	2	2	1	1	2	1	1
MTB	2	1	2	1	1	3	2

Buah – Buah

Kabupaten	Advokat	Jeruk	Duku/ Langsat	Salak	Jambu	Manggis	Sukun
Ambon	2	3	3	2	3	1	-
Malteng *	3	3	2	3	2	3	-
Buru	1	1	1	1	4	2	-
Malra **	-	2	-	-	1	-	1
MTB	-	3	-	-	3	-	1

Sayur-sayuran

Kabupaten	Bayam	Bawang Merah	Ketimun	Terong	Tomat	Kacang Panjang	Cabe
Ambon	3	3	1	3	3	1	4
Malteng *	3	1	2	3	2	1	3
Buru	2	1	3	2	1	1	1
Malra **	4	4	3	4	4	-	5
MTB	1	2	1	1	2	-	2

Peternakan Non Unggas

Kabupaten	Sapi	Kerbau	Kambing	Babi	Kuda	Domba
Ambon	5	-	5	5	-	-
Malteng *	4	4	4	1	1	-
Buru	3	2	3	4	-	-
Malra **	1	1	2	3	3	2
MTB	2	3	1	2	2	1

Peternakan Unggas

Kabupaten	Itik	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Ayam Kampung
Ambon	5	-	-	-
Malteng *	1	2	2	3
Buru	3	1	-	-
Malra **	4	-	1	1
MTB	2	-	-	2

Keterangan :- Semakin kecil nilainya semakin prioritas komoditas tersebut

* Data diolah sebelum dimekarkan jadi 3 Kab (Maluku Tengah, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur)

** Data diolah sebelum dimekarkan jadi 2 Kab (Kab Maluku Tenggara dan Kab Kep.Aru)

2. Sintesis Kebijakan Pewilayahan Sistem Usaha Tani

Dalam era otonomi daerah, setiap wilayah otonom diharapkan mampu mengidentifikasi areal yang akan dijadikan sentra produksi suatu komoditas tertentu. Pewilayahan sistem usahatani (*farming system zoning*) yang dibuat berdasarkan pemetaan wilayah skala semi detail sampai detail, merupakan cara untuk mengelola lahan secara efektif dan berkelanjutan. Hasil kajian 2003 dan 2004 dari sebagian wilayah pemetaan untuk arahan penggunaan lahan di Dataran Waeapo Kab. Buru, Pulau Wokam Kab Kepulauan Aru, dan Pulau Selaru Kab. Maluku Tenggara Barat (MTB) ditampilkan berturut-turut pada Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8, berikut ini :

Tabel 6. Arahannya penggunaan lahan untuk usaha pertanian di Dataran Wai Apu, Pulau Buru, Provinsi Maluku (peta tersedia di BPTP Maluku).

Simbol	Arahannya Penggunaan	Faktor pembatas	No SPT	Luas	
				Ha	%
PS	Pertanian lahan basah (padi sawah)	Retensi hara (nr): pH masam, KTK tanah sangat rendah sampai rendah, C-organik sangat rendah.	1, 4, 7, 8, 16	7.290	28,7
		Bahaya banjir (fh) musim penghujan	2	762	3,0
		Media perakaran (rc): solum tanah dangkal	3, 5, 6	7.951	31,3
LB	Pertanian lahan basah (padi sawah) dan tanaman sayuran (kacang panjang, tomat, cabai)	Retensi hara (nr): pH masam, KTK sangat rendah, C organik rendah sampai sangat rendah.	16	406	1,6
		Bahaya banjir (fh) musim penghujan	2	762	3,0
LK	Pertanian lahan kering (padi gogo, jagung, kacang tanah, kedelai ubikayu)	Retensi hara (nr): pH sangat masam sampai masam, KTK rendah sampai sangat rendah, C organik rendah, KB rendah sampai sangat rendah, P ₂ O ₅ dan K ₂ O rendah.	17	533	2,1
PK	Tanaman tahunan (perkebunan kelapa)	Retensi hara (nr): pH sangat masam, KB sangat rendah, KTK rendah, C organik rendah, P ₂ O ₅ dan K ₂ O rendah	18	2210	8,7
HK	Hutan konservasi	Media perakaran (rc): tanah gambut	9, 12, 13	2210	8,7
		Bahaya sulfidik	10, 11, 14, 15	2742	10,8
		Bahaya erosi	19	1702	6,7

Tabel 7. Arahannya penggunaan lahan untuk usaha pertanian di Pulau Wokam, Kab. Kep. Aru, Provinsi Maluku (peta tersedia di BPTP Maluku).

Simbol	Arahannya Penggunaan Lahan	Faktor Pembatas	No. Spt	Luas	
				Ha	%
LB	Pertanian lahan basah/ padi sawah	Retensi hara: pH agak alkalis, KB sangat tinggi, bhn organik sgt rendah	2	2.200	1,58
LK1	Pertanian lahan kering (pangan, umbi-umbian, sayuran)	Retensi hara: pH agak alkalis, KB sangat tinggi,	4; 5	30.400	21,9
LK2	Pertanian lahan kering (pangan, umbi-umbian, sayuran)	Media perakaran: tanah dangkal	8	17.100	12,30
TT1	Tanaman tahunan dan hortikultura buah-buahan	Media perakaran dan bahaya erosi: pH agak alkalis, KB sangat tinggi, sebagian tanah dangkal, bergelombang-berbukit	6,7,9	36.200	26,1
TT2	Tanaman tahunan (kelapa dan coklat)	Media perakaran: tekstur kasar	1	1.000	0,72
H1	Hutan sempadan pantai/bakau dan perikanan air payau	Toksisitas: natrium sangat tinggi (pasang-surut)	3	16.800	12,1
H2	Hutan lindung dan produksi terbatas	Bahaya erosi, media perakaran: Relief berbukit, solum tanah dangkal	10	35.300	25,40
TOTAL				139.000	100,0

Tabel 8. Arahkan penggunaan lahan untuk usaha pertanian di Pulau Selaru, Kab. Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku (peta tersedia di BPTP Maluku).

Simbol	Arahkan Penggunaan Lahan	Komoditas Utama	Faktor Pembatas	No SPT	Luas	
					Ha	%
PK	Perkebunan kelapa rakyat (kelapa dalam)	Kelapa {S3 (sesuai marginal)}	<u>Temperatur</u> : rata-rata suhu tahunan tinggi; <u>Media perakaran</u> : drainase tanah cepat/sangat cepat; <u>Retensi Hara</u> : KTK tanah rendah, pH tanah alkalis; <u>Hara tersedia</u> : Ketersediaan K tanah sangat rendah.	1	1.947	6,04
LK1	Pertanian lahan kering (palawija dan umbi-umbian)	Jagung, Kacang Hijau, keladi (yams dan cocoyams) {S2 (cukup sesuai)}	<u>Temperatur</u> : rata-rata suhu tahunan tinggi; <u>Retensi Hara</u> : pH tanah agak alkalis sampai alkalis; <u>Tingkat bahaya erosi</u> rendah sampai sedang.	2	5.299	16,45
LK2	Pertanian lahan kering (Padi gogo dan umbi-umbian)	Padi gogo, keladi (yams dan cocoyams) {S3 (sesuai marginal)}	<u>Temperatur</u> : rata-rata suhu tahunan tinggi; <u>Media perakaran</u> : drainase tanah sedang untuk padi gogo; <u>Retensi hara</u> : pH tanah alkalis	3; 7; 8	8.982	27,88
LK3	Pertanian lahan kering (palawija)	Kacang tanah dan kacang hijau {S2 (cukup sesuai)}	<u>Media perakaran</u> : sebagian tanah dangkal, tekstur agak berat untuk kacang tanah, <u>Retensi hara</u> : pH tanah rata-rata agak alkalis, <u>Terrain</u> : lereng berombak, ada batuan dipermukaan tanah dan singkapan batuan; <u>Tingkat bahaya erosi</u> rendah.	4; 9	14.031	43,55
H	Hutan sempadan pantai/sungai, bakau dan perikanan air payau	Mangrove, Kepiting, Bandeng, Udang	<u>Drainase sangat terhambat</u> . Tidak sesuai untuk pertanian tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan	5; 6	1.958	6,08
TOTAL LUAS					32.217	100

PROGRAM PEMBANGUNAN PERTANIAN PROVINSI MALUKU 2003 – 2008

Program pembangunan pertanian yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Provinsi Maluku mengacu pada Program Departemen Pertanian dan Pemerintah Daerah yaitu :

1. Program Peningkatan Ketahanan Pangan
2. Program Peningkatan Agribisnis
3. Program Peningkatan Kesejahteraan Petani
4. Program Pemberdayaan Pengungsi (Recovery Ekonomi Pasca Konflik)

Guna mendukung keberhasilan Pembangunan Pertanian Maluku, atas dasar visi dan misi BPTP Maluku membuat program litkaji 2005 – 2009 yang terdokumentasi dalam Renstra BPTP Maluku 2005 – 2009

Program dan Kegiatan BPTP Maluku 2005 – 2009

I. Inventarisasi Pengelolaan dan Pengembangan Sumberdaya Pertanian Spesifik Lokasi

1. Potensi dan peluang pengembangan tanaman sayuran dataran medium di Maluku (1 tahun)
2. Inventarisasi potensi dan peluang pengembangan plasma nuffah komoditas pertanian spesifik lokasi di Maluku (3 tahun)
3. Kajian pengelolaan hara untuk tanaman pangan dan sayuran di Provinsi Maluku (3 tahun)
4. Inventarisasi Sumberdaya Lahan (SDL) pertanian pada pulau kecil di Provinsi Maluku (2 tahun).
5. Kajian penggunaan pupuk alternatif dan limbah pertanian untuk mendukung sistem pertanian organik ramah lingkungan (2 tahun)

II. Pengkajian Teknologi Inovatif Spesifik Lokasi dan Agribisnis Unggulan Daerah

1. Pengkajian teknologi peningkatan produktivitas ubi-ubian lokal (yams dan cocoyams) (2 tahun)
2. Pengkajian sistem usahatani padi lahan kering (3 tahun)
3. Pengkajian dan pengembangan jeruk kisar (2 tahun)
4. Sistem usahatani tanaman rempah dan obat (pala, cengkeh, dan vanili (3 tahun)
5. Sistem Usahatani sagu di Maluku (2 tahun)

III. Pengkajian Komunikasi, Diseminasi dan Penjaringan Umpan Balik Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi.

1. Pengkajian pengaruh transfer teknologi pertanian terhadap tingkat adopsi dalam Satu Dasawarsa (2 tahun)
2. Peranan perempuan dalam pengembangan Usaha pertanian Spesifik Lokasi (2 tahun)

IV. Pengembangan Model Agribisnis Berbasis Inovasi Pertanian

1. Pengkajian usahatani kentang dataran medium di Maluku (2 tahun)
2. Sistem usahatani kakao (3 tahun)
3. Sistem usahatani terpadu CLS sapi potong – jagung di lahan kering (3 tahun)
4. Sistem usahatani terpadu CLS ayam buras – jagung di lahan kering (2 tahun)

V. Penelitian dan Pengkajian Berbasis Kemitraan dan Keperluan Pembangunan Pertanian Spesifik Lokasi

- Kajian dan pengembangan PTT padi sawah varietas unggul type baru secara intensif (3 tahun)

VI. Analisis dan Sintesis Kebijakan Pembangunan Pertanian Daerah

- Analisis kebijakan pertanian :
Respons dan antisipatif terhadap isu-isu aktual yang berkembang di Maluku (5 tahun)

VII. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Litbang Pertanian

1. Pengembangan UKT BPTP Maluku dalam usaha produksi benih/bibit (tanaman pangan, peternakan dan perkebunan)
2. - Peningkatan kemampuan dan profesionalisme SDM melalui pelatihan jangka panjang dan pendek.
- Rehabilitasi laboratorium dan pengadaan peralatan lapangan dan laboratorium, akreditasi dan standarisasi
- Penyediaan tenaga ahli dan manajemen penelitian.

VIII. Pengembangan Sumberdaya Informasi, Komunikasi, Diseminasi dan Penjaringan Umpan Balik IPTEK

- Diseminasi teknologi hasil litkaji

Luaran Yang Diharapkan 2005 - 2009

1. Peta sumberdaya lahan pulau-pulau kecil di enam gugus pulau
2. Data dan informasi Plasma Nutfah
3. Data dan informasi Pengelolaan Hara
4. Rekomendasi Paket Teknologi
5. Rekomendasi Model Agribisnis
6. Analisis dan sintesis Kebijakan Pembangunan Pertanian Maluku : Respon dan Antisipatif terhadap Isu-isu Aktual
7. Pengembangan sumberdaya Informasi, Komunikasi dan Diseminasi

Hasil Pengkajian Yang Diadopsi

1. Peta Agro Ekologi Zone (AEZ) skala : 1:250.000 untuk seluruh gugus pulau di Provinsi Maluku dan Maluku Utara
2. Peta Skala : 1: 50.000 dan dosis pemupukan di sentra produksi pertanian di Wai Apo Buru, di Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, pulau Wokam di Kabupaten Maluku Tenggara dan Pulau Selaru di Kabupaten Maluku Tenggara Barat
3. Data informasi kecocokan lahan dan komoditas setiap Kecamatan di setiap Kabupaten di Provinsi Maluku.

4. Pelepasan padi varietas Wai Apo Buru bekerja sama dengan Balai Penelitian Padi, banyak dipakai petani di Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan, dikembangkan lagi di Maluku melalui kegiatan Panen Raya 2005.
5. Rekomendasi paket teknologi komoditas tanaman Pangan, peternakan, perkebunan dan perikanan.

BPTP Maluku dapat membantu dan bekerjasama dalam :

1. Melakukan analisa tanah dan pupuk
2. Membuat peta kecocokan lahan dan komoditas
3. Membantu perencanaan pembangunan pertanian di Maluku
4. Melakukan pendampingan/pengawasan dalam pengembangan usaha tani.
5. Membangun kerjasama kemitraan dalam usaha kegiatan pembibitan jagung, kakao, kelapa, pala, umbi-umbian dan kacang – kacang.

PENUTUP

- Keberhasilan pembangunan pertanian di Provinsi Maluku, sangat tergantung kepada seberapa dalam “para pengambil kebijakan” memahami karakteristik wilayah dan menganalisis dengan teliti apa yang dibutuhkan oleh petani.
- Pelaksanaan program yang mengacu pada analisis yang bersifat umum, hampir bisa dipastikan kegiatan yang dilakukan tidak bisa lestari.
- Pendekatan partisipatif sangat diperlukan, untuk mengidentifikasi permasalahan yang harus dipecahkan ditingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Maluku, 2001. Registrasi Penduduk Provinsi Maluku Akhir Tahun 2000 (Termasuk Provinsi Maluku Utara).
- Bustaman, S. dan A.N. Susanto. 2003a. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah. BPTP – Maluku 2003.
- Bustaman, S. dan A.N. Susanto. 2003b. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kota Ambon. BPTP – Maluku 2003.
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian. Volume 12, 2003. p:658-675
- Leimeheriwa, S., C. Ufie, dan Ch.Leiwakabessy. 2002. Pengembangan Komoditas Pertanian Kepulauan Maluku Berdasarkan Pendekatan Iklim: Suatu tinjauan terhadap kawasan-kawasan Sentra Produksi Tanaman di Provinsi Maluku. Jurnal Pertanian Kepulauan. Vol. 1, No. 2, Oktober 2002:96-105
- Sitaniapessy, P.M. 2002. Problema Lingkungan Pulau Kecil di Maluku. Jurnal Pertanian Kepulauan. Vol.1, No. 2, Oktober 2002:79-82
- Susanto, A.N. 2005a. Keadaan Tanah Dalam Peta Tanah Tinjau Dan Penyebarannya Pada Enam Gugus Pulau Di Provinsi Maluku. BPTP Working Paper No. 3. Maret, 2005.
- Susanto, A.N. 2005b. Kajian Potensi Lahan dan Komoditas Unggulan di Provinsi Maluku. BPTP Working Paper No. 12, Mei 2005.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2003a. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Buru. BPTP – Maluku. 2003.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2003b. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara. BPTP – Maluku 2003.
- Susanto, A.N. dan S. Bustaman. 2003c. Potensi Lahan Beserta Alternatif Komoditas Pertanian Terpilih Berdasarkan Peta Zona Agroekologi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. BPTP – Maluku 2003.
- Wahyunto, A. Mulyani, dan D.S. Marsoedi. 1994. Keadaan Tanah dan Penyebarannya di Propinsi Maluku. Dalam Prosiding Temu Konsultasi Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Kawasan Timur Indonesia, Palu 17-20 Januari 1994. Puslitanak-Bogor.